



Pengaruh Lingkungan Belajar Berdasarkan Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa

Aisyah Nur Sayidatun Nisa^{1*}, Yutasak Lamoonsuk², Moh. Sholeh³

^{1,2,3}Pendidikan IPS, Universitas Negeri Semarang

*E-mail: aisyah8816@mail.unnes.ac.id

Article History:

Received: 02-10-2025

Revised: 25-11-2025

Accepted: 03-12-2025

Abstrak

SMPN 7 Kota Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki lingkungan belajar yang relatif kondusif, baik dari segi kebersihan, kenyamanan ruang kelas, maupun harmonisasi hubungan sosial antarwarga sekolah. Namun demikian, di balik kondisi lingkungan yang mendukung tersebut, motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih tergolong rendah. Fenomena ini menjadi dasar dilakukannya penelitian untuk menganalisis sejauh mana lingkungan belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dengan mengaitkannya pada teori belajar behaviorisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 68 responden yang dipilih melalui teknik simple random sampling dari total populasi sebanyak 210 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, penyebaran kuesioner, dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Hasil analisis menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan nilai t hitung sebesar 5,264 ($> t$ tabel 1,667). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik kualitas lingkungan belajar, baik dari aspek fisik, sosial, maupun dukungan keluarga, maka semakin tinggi pula motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS. Peningkatan kualitas lingkungan belajar sejalan dengan prinsip-prinsip behaviorisme, di mana pembentukan perilaku belajar yang positif dapat dicapai melalui pemberian stimulus dan penguatan yang tepat. Upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung menjadi langkah strategis dalam meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa secara optimal.

Kata Kunci: Lingkungan Belajar; Behaviorisme; Motivasi Belajar, IPS.

Abstract

SMPN 7 Semarang City is one of the educational institutions that has a relatively conducive learning environment, both in terms of cleanliness, classroom comfort, and harmonious social relations between school residents. However, behind these supportive environmental conditions, the learning motivation of eighth grade students in Social Studies (IPS) is still relatively low. This phenomenon is the basis for conducting research to analyze the extent to which the learning environment influences student learning motivation by linking it to behaviorism learning theory. This study uses a quantitative approach with a survey method of 68 respondents selected through simple random sampling techniques from a total population of 210 students. Data were collected through observation, questionnaires, and interviews, then analyzed using simple linear regression with the help of SPSS software version 26. The results of the analysis show that the learning environment has a significant influence on student learning motivation, as evidenced by a significance value of 0.000 (< 0.05) and a calculated t value of 5.264 ($> t$ table 1.667). These findings indicate that the better the quality of the learning environment, both in terms of physical and social aspects, as well as family support, the higher the students' motivation in participating in social studies learning. Improving the quality of the learning environment aligns with the principles of behaviorism, which states that the development of positive learning behaviors can be achieved through the provision of appropriate stimuli and reinforcement. Efforts to create a supportive

learning environment are a strategic step in increasing motivation and optimal student learning outcomes.

Keywords: Learning Environment; Behaviorism; Learning Motivation; Social Studies.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek yang sangat krusial dalam kehidupan. Tanpa pendidikan, kehidupan tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas. Kemajuan suatu negara juga dapat dilihat dari kualitas pendidikannya, apakah telah berjalan secara optimal atau masih tertinggal dibandingkan negara lain. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu indikator keberhasilan proses pendidikan adalah tingkat motivasi belajar siswa. Motivasi belajar menjadi pendorong utama bagi siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengembangkan potensinya secara maksimal (Umar et al., 2023). Hal ini berlaku di semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan dari ilmu sosial, di mana materi pembelajarannya dikaji dari berbagai sudut pandang ilmu sosial secara terpadu. Pembelajaran IPS bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi menggunakan konsep-konsep ilmu sosial untuk kepentingan pendidikan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mempelajari interaksi antara manusia dengan sesamanya, lingkungan, dan tuhannya (Anshori, 2016). IPS sangat tepat diajarkan di sekolah sebagai media pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai sosial yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, lingkungan belajar memegang peranan penting dalam membentuk perilaku, semangat, dan motivasi siswa dalam belajar. Seperti yang dikemukakan oleh (Syuhada & Arsal, 2020), kelompok bermain dari kerabat, tetangga, dan teman sekolah merupakan agen sosialisasi yang berpengaruh besar dalam membentuk pola perilaku seseorang. Dengan demikian, kualitas lingkungan belajar sangat menentukan arah dan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah melalui peningkatan motivasi belajar siswa (Najwa et al., 2025). Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal (dari dalam diri siswa) maupun eksternal (dari luar diri siswa). Salah satu faktor eksternal yang berpengaruh signifikan adalah lingkungan belajar (Syuhada & Arsal, 2020).

Berdasarkan perspektif teori belajar behaviorisme, motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh stimulus dan penguatan (*reinforcement*) yang diterima dari lingkungan. Behaviorisme, yang dikembangkan oleh Skinner dan Watson, menekankan bahwa perilaku belajar merupakan hasil interaksi antara stimulus (lingkungan) dan respons (tindakan siswa), yang diperkuat melalui reward atau hukuman (Skinner, 1953; Slavin, 2018). Dengan kata lain, lingkungan belajar yang baik tidak hanya menyediakan sarana fisik, tetapi juga memberikan stimulus positif melalui penghargaan, pujian, atau reward yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut (Slameto, 2010), lingkungan mencakup keluarga yang membesarakan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak berinteraksi, serta kondisi alam sekitar. Di lingkungan sekolah, aspek-aspek seperti kebersihan, keamanan, kenyamanan, pencahayaan, ventilasi udara, dan suasana kelas yang kondusif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam pendidikan formal, motivasi belajar berperan penting dalam keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif, antusias, dan bersemangat

dalam mengikuti pelajaran. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat menjadi penghambat dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang mampu mendorong, merangsang, dan memberikan rasa aman serta kepuasan kepada siswa. Hal ini pada akhirnya akan berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Beberapa faktor lingkungan sekolah menurut Slameto antara lain meliputi metode mengajar, kurikulum, hubungan antara guru dan siswa, hubungan antar siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu belajar, standar pelajaran, metode belajar, dan tugas rumah (Warner et al., 2019). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 7 Kota Semarang, diperoleh gambaran bahwa lingkungan belajar di sekolah tersebut cukup baik. Hal ini terlihat dari kondisi kebersihan, keamanan, pencahayaan, kenyamanan, ventilasi udara, dan suasana kelas yang tergolong kondusif. Lingkungan masyarakat sekitar juga sangat mendukung, terbukti dengan adanya partisipasi aktif warga dalam kegiatan kerja bakti guna menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah.

Namun demikian, berdasarkan data terbaru, motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran dan minimnya partisipasi dalam kegiatan belajar. Hasil pre survey yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang memiliki dorongan internal maupun eksternal 3 untuk aktif belajar IPS. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penyebaran angket kepada siswa kelas VII sebanyak 30 siswa. Berdasarkan teori behaviorisme, hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya penguatan positif (*reinforcement*) atau stimulus yang tepat dari lingkungan belajar (Skinner, 1953; Slavin, 2018). Lingkungan belajar yang baik harus mampu memberikan rangsangan positif yang konsisten sehingga siswa terdorong untuk berperilaku aktif dan termotivasi dalam belajar. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian terkait dengan Pengaruh Lingkungan Belajar berdasarkan Teori Belajar Behaviorisme terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019). Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional (korelasi). Desain korelasional yaitu suatu pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan serta seberapa kuat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan manipulasi. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan dengan kesesuaian topik yang diangkat oleh peneliti sehingga peneliti memiliki peluang waktu yang cukup luas dalam mencari dan mengolah data.

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data angka yang diolah dan dianalisis menggunakan perhitungan statistik. Sumber data penelitian ini berasal dari terdiri dari hasil observasi, kuesioner, dan wawancara di SMPN 7 Kota Semarang. Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa yaitu uji t (secara parsial, uji f (secara simultan, dan Uji Koefisien Determinasi (R Square). Teknik pengumpulan data dengan menyebarkan angket/kuesioner berupa 30 item pernyataan. Kuesioner yang akan diberikan berupa kuesioner tertutup dimana responden sudah disediakan alternatif jawaban dan hanya memilih pilihan

jawaban tersebut. Siswa memilih salah satu jawaban antara SS (sangat setuju), S (setuju), KS (kurang setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju).

Hasil Dan Pembahasan

Pengajian Hasil penelitian menyajikan tentang indikator-indikator motivasi belajar siswa, yang mencakup hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan belajar, harapan serta cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, keterlibatan dalam kegiatan belajar yang menarik, serta kondisi lingkungan belajar yang kondusif. Setiap indikator dianalisis secara mendalam untuk mengevaluasi tingkat pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa, baik dari dimensi fisik maupun sosial, sehingga memungkinkan identifikasi faktor-faktor yang signifikan dalam mendorong keterlibatan dan prestasi belajar siswa.

Hasrat dan Keinginan Berhasil

Hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata 4,2 pada indikator hasrat dan keinginan berhasil. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa memiliki semangat untuk meraih prestasi, merasa bangga ketika berhasil menyelesaikan tugas, serta bertekad menjadi siswa yang berprestasi. Temuan ini selaras dengan pendapat (Damayanti, 2016; Suharni, 2021) yang menegaskan bahwa ciri siswa yang memiliki motivasi tinggi adalah adanya tekad untuk mencapai keberhasilan. Selain itu, (Emda, 2018) menyebutkan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong yang memberi energi pada siswa untuk beraktivitas dan mencapai tujuan belajar. Dengan adanya lingkungan belajar yang mendukung, baik dari segi fisik maupun sosial, dorongan untuk berhasil semakin kuat karena siswa merasa nyaman serta mendapat dukungan dalam proses pembelajaran. Siswa bersemangat untuk mencapai prestasi dan berkomitmen menjadi siswa yang berprestasi. Dari sudut pandang behaviorisme, lingkungan belajar yang mendukung baik secara fisik maupun sosial berfungsi sebagai pengaruh positif yang mendorong siswa untuk berusaha dan terlibat aktif. Pujian dari guru, apresiasi, serta dukungan dari teman dapat menjadi penguatan positif yang memperkuat semangat dan motivasi belajar siswa (Emda, 2018; Suharni, 2021).

Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar

Indikator dorongan dan kebutuhan belajar memperoleh skor rata-rata 4,3. Siswa menunjukkan kesadaran bahwa belajar merupakan kebutuhan mendasar untuk keberhasilan masa depan. Temuan ini sejalan dengan Maslow dalam (Emda, 2018) yang menyatakan bahwa kebutuhan merupakan salah satu faktor penting yang mendorong perilaku individu, termasuk dalam belajar. Lingkungan belajar yang kondusif memperkuat kebutuhan ini, misalnya melalui sarana belajar yang lengkap dan dorongan dari guru yang memberi motivasi. Menurut (Fitriyah et al., 2019), lingkungan belajar yang baik akan mendorong siswa untuk aktif belajar karena mereka merasakan dukungan dari fasilitas maupun interaksi sosial di sekolah. Siswa memahami bahwa belajar adalah kebutuhan dasar, sesuai dengan prinsip behaviorisme yang menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh kebutuhan dan penguatan dari lingkungan sekitar. Lingkungan belajar yang nyaman, seperti fasilitas yang lengkap dan bimbingan guru, berperan sebagai stimulus eksternal yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar (Emda, 2018; Fitriyah et al., 2019).

Harapan dan Cita-Cita Masa Depan

Indikator harapan dan cita-cita memperoleh skor rata-rata 4,4, menjadi yang tertinggi dibanding indikator lain. Siswa memiliki orientasi jangka panjang berupa cita-cita yang ingin dicapai melalui belajar. (Iliza & Hanif, 2025) yang menyebutkan bahwa cita-cita berfungsi sebagai arah dan penggerak motivasi belajar. Dalam konteks lingkungan belajar, dukungan keluarga memegang peranan penting. (Nurbayanni et al., 2023) menekankan bahwa lingkungan keluarga yang memberi perhatian, motivasi, serta suasana rumah yang kondusif akan memperkuat dorongan siswa untuk berusaha keras mencapai cita-cita mereka. Siswa memiliki tujuan jangka panjang berupa cita-cita yang ingin dicapai. Lingkungan keluarga dan sekolah yang mendukung berperan sebagai penguatan dari luar yang meningkatkan kemungkinan siswa untuk bertindak sesuai dengan tujuan belajarnya. Behaviorisme menjelaskan bahwa penguatan dari lingkungan dapat memperkuat perilaku yang diinginkan, yaitu usaha belajar untuk mencapai cita-cita (Nurbayanni et al., 2023; Iliza & Hanif, 2025).

Penghargaan dalam Belajar

Skor rata-rata untuk indikator penghargaan adalah 3,9, lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih merasa kurang mendapatkan apresiasi dari guru maupun lingkungan sosial di sekolah. Menurut teori motivasi ekstrinsik (Sidik & Sobandi, 2018), penghargaan berupa pujian, nilai, atau pengakuan dari lingkungan sangat penting untuk memperkuat motivasi siswa. Di sisi lain, menurut (Slameto, 2010) hubungan guru-siswa yang baik merupakan bagian dari lingkungan belajar yang dapat menumbuhkan semangat belajar. Dengan kata lain, apabila guru mampu memberikan penghargaan dan apresiasi yang cukup, maka siswa akan merasa lebih dihargai dan termotivasi dalam pembelajaran. Skor yang lebih rendah pada indikator ini menunjukkan bahwa sebagian siswa merasa tidak mendapat pengakuan yang cukup. Dalam teori behaviorisme, kurangnya penguatan positif seperti pujian atau apresiasi dapat mengurangi kemauan belajar siswa. Karena itu, penghargaan dari guru dan lingkungan sekitar sangat penting sebagai motivasi untuk meningkatkan semangat belajar siswa (Sidik & Sobandi, 2018; Slameto, 2010).

Kegiatan yang Menarik dalam Belajar

Indikator ini memperoleh skor rata-rata 3,7, yang merupakan nilai terendah. Artinya, siswa merasa pembelajaran IPS kurang menarik karena metode yang digunakan masih terbatas pada ceramah dan LKS. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru IPS yang menyatakan bahwa keterbatasan media pembelajaran menjadi kendala. Padahal, menurut teori belajar konstruktivistik (Oktiani, 2017; Fatimah & Sari, 2025) pembelajaran seharusnya dirancang agar menyenangkan, interaktif, dan kontekstual supaya mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Lingkungan belajar yang dinamis dengan variasi media dan metode akan membuat kegiatan belajar lebih menarik dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Pembelajaran yang hanya menggunakan ceramah dan lembar kerja siswa membuat mereka kurang tertarik. Pendekatan behaviorisme menunjukkan bahwa stimulus yang kurang beragam tidak mampu memicu respons aktif dari siswa. Sebaliknya, metode interaktif, media pembelajaran yang menarik, serta pengalaman belajar yang sesuai dengan konteks akan menjadi stimulus baru yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa (Oktiani, 2017).

Lingkungan Belajar yang Kondusif

Indikator lingkungan belajar kondusif memperoleh skor rata-rata 4,0. Siswa umumnya menilai bahwa suasana kelas cukup mendukung untuk belajar, meskipun ada kendala seperti pencahayaan dan ventilasi. Hasil ini sesuai dengan pendapat (Tarigan, 2019) bahwa lingkungan belajar yang baik mencakup kenyamanan fisik maupun suasana emosional yang positif. Selain itu, penelitian (Munthe et al., 2021) juga menegaskan bahwa kondisi fisik sekolah yang memadai dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Lingkungan sosial yang positif, seperti hubungan baik antara guru dan siswa, serta dukungan dari keluarga, memperkuat terciptanya kondisi belajar yang kondusif. Dengan demikian, lingkungan belajar secara menyeluruh berperan besar dalam membentuk motivasi siswa. Lingkungan kelas yang nyaman secara fisik dan emosional berfungsi sebagai pengaruh positif yang mendorong perilaku belajar yang baik. Kebersihan, hubungan yang baik antara guru dan murid, serta bantuan dari keluarga merupakan faktor penguatan positif yang mendorong siswa lebih aktif dalam belajar mata pelajaran IPS (Tarigan, 2019; Munthe et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nuha et al., 2020; Munthe et al., 2021) menyimpulkan bahwa lingkungan belajar berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa. Namun, keunikan dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap mata pelajaran IPS dan siswa kelas VII SMPN 7 Kota Semarang, yang selama ini belum banyak dikaji secara mendalam. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi baru bagi dunia pendidikan, khususnya sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi pihak sekolah dan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan menyenangkan. Perbaikan fasilitas, strategi pembelajaran yang variatif, serta peningkatan keterlibatan orang tua diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara berkelanjutan. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar berperan sebagai faktor eksternal yang memberikan rangsangan dan penguatan positif sesuai dengan prinsip behaviorisme, sehingga mendorong motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Rangsangan dari lingkungan belajar, seperti penghargaan, fasilitas yang memadai, atau interaksi sosial yang baik, meningkatkan kemungkinan siswa untuk berpartisipasi aktif, antusias, dan semangat dalam proses belajar. Dengan kata lain, tingkat motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan belajar sebagai stimulus dan penguatan, sesuai dengan teori behaviorisme (Skinner, 1953; Slavin, 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kondisi lingkungan belajar baik fisik maupun sosial maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Jika dikaitkan dengan teori behaviorisme, hasil ini memperkuat pandangan bahwa perilaku belajar siswa merupakan hasil dari stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Lingkungan belajar yang kondusif, seperti ruang kelas yang nyaman, hubungan sosial yang positif, serta adanya penghargaan dari guru, berperan sebagai stimulus eksternal yang mampu menimbulkan respons berupa peningkatan semangat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembentukan perilaku belajar yang positif dapat

dilakukan melalui penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Saran yang disampaikan dalam penelitian ini antara lain, sekolah perlu meningkatkan kualitas lingkungan fisik dan sosial agar menjadi stimulus positif bagi siswa, kemudian untuk guru disarankan memberi penguatan positif seperti pujian dan umpan balik konstruktif untuk menumbuhkan motivasi belajar, untuk siswa diharapkan aktif menjaga lingkungan belajar yang kondusif dan bersikap positif, kemudian untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti pengaruh jenis reinforcement tertentu terhadap motivasi belajar IPS.

Daftar Pustaka

- Anshori, S. (2016). Kontribusi ilmu pengetahuan sosial dalam pendidikan karakter. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(2). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v3i2.363>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Sage Publications.
- Damayanti, D. A. (2016). Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa SMK Negeri 1 Gending Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 10(3), 329-336. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/view/1683>
- Emda, N. (2018). Psikologi pendidikan: Teori dan aplikasi dalam pembelajaran. Rajawali Pers.
- Fatimah, F., & Sari, Y. I. (2025). MEREKONSTRUKSI PEMBELAJARAN IPS: MEDIA INTERAKTIF, GAYA BELAJAR SISWA, DAN KREATIVITAS GURU DALAM MENUMBUHKAN PEMAHAMAN KONTEKSTUAL. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(2), 150-162. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v4i2.17921>
- Fitriyah, F., Mashudi, M., & Buwono, S. (2013). Lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar IPS di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(9). <https://doi.org/10.26418/jppk.v8i9.35865>.
- Fitriyah, S., Nurhadi, & Lestari, A. (2019). Pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. *Alfabeta*.
- Iliza, I. N., & Hanif, M. M. (2025). Membangun minat dan motivasi belajar peserta didik. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 700–708.
- Munthe, A., Hasibuan, R., & Putra, D. (2021). Pengaruh kondisi lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa SMP. Universitas Negeri Medan Press.
- Najwa, N., Angreni, R., Allo, M. A. P., Rara, G. T., Nasir, S. S., & Syafri, N. A. (2025). Pembelajaran Ekspositori: Pendekatan Efektif Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Proses Pembelajaran. *Contemporary Education Review*, 1(1), 30-40. <https://doi.org/10.69875/cer.v1i1.196>
- Nuha, F. D., Anggriana, T. M., & Cristiana, R. (2022). Pengaruh lingkungan belajar dan motivasi belajar terhadap keaktifan belajar siswa sekolah dasar. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 83–91. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v1i2.248>
- Nurbayanni, R., Hidayat, T., & Santoso, B. (2023). Peran lingkungan keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Pustaka Edukasi*.
- Oktiani, R. (2017). Teori belajar konstruktivistik dalam pendidikan sekolah menengah. *Kencana*.
- Sidik, R., & Sobandi, H. (2018). Motivasi belajar dan pengaruh penghargaan terhadap prestasi siswa. *Alfabeta*.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Slameto, B. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif & kualitatif R&D. *Alfabeta*.

-
- Suharni, L. (2021). Motivasi belajar siswa: Teori dan implementasi di sekolah menengah. *Pustaka Pelajar*.
- Syuhada, A. N., & Arsal, T. (2020). Pengaruh frekuensi bermain game online terhadap pola perilaku siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bae Kudus. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 9(1), 857–865.
- Tarigan, H. G. (2019). Lingkungan belajar dan kinerja akademik siswa. *Alfabeta*.
- Umar, A. F. F., Yusuf, A. I., Amini, A. R., & Alhadi, A. (2023). Pengaruh motivasi belajar terhadap peningkatan prestasi akademik siswa: The influence of learning motivation on increasing student academic achievement. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 7(2), 121–133. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i2.20670>.